

PENGUATAN LITERASI BUDAYA DAN KARAKTER ANAK MELALUI LOMBA 17 AGUSTUS TEMATIK BERBASIS NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KREATIVITAS

**Sri Suryaningsih^{1*}, Arwan², Abdul Haris³, Abas Oya⁴, Andi Supriadin⁵
dan Ika Purnamasari⁶**

¹⁻⁴STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

⁵Universitas Ngusu Waru, Bima, Indonesia

⁶Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* Email: suryaningsih9@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pendidikan karakter; Literasi budaya; Nilai-nilai Nasionalisme; Kreativitas</i>	<i>Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan literasi budaya pada anak-anak usia dini hingga sekolah dasar melalui lomba 17 Agustus tematik di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Permasalahan utama mitra adalah minimnya ruang partisipatif dan edukatif dalam pelaksanaan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, yang umumnya hanya bersifat seremonial. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahap: perencanaan, sosialisasi, persiapan teknis, pelaksanaan lomba, dan refleksi internal. Jenis lomba yang diselenggarakan meliputi cosplay pahlawan nasional, tari tradisional, dan menggambar menggunakan gabus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenal tokoh nasional, mengapresiasi seni lokal, dan mengekspresikan nilai-nilai kemerdekaan secara kreatif. Refleksi dari peserta dan mitra menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif dalam membentuk rasa percaya diri, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini menjadi bentuk alternatif edukasi karakter berbasis budaya yang dapat direplikasi di komunitas lain secara kontekstual.</i>

Artikel History: Diterima; 15 Oktober 2024, Direvisi; 25 Nov 2024, Dipublikasi; 25 Januari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Di daerah rural, keterbatasan sumber daya dan kurangnya ruang partisipatif untuk anak-anak membuat nilai-nilai seperti nasionalisme, kreativitas, dan semangat gotong royong kurang ditanamkan secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan dan budaya lokal anak-anak.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah mengintegrasikan budaya lokal dan kearifan komunitas dalam praktik pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal terbukti mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti kerja sama, penghargaan terhadap seni lokal, dan kepedulian sosial (Ibrahim & Sundawa, 2023). Konsep *etnopedagogi* yakni pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pelibatan komunitas telah terbukti meningkatkan kesadaran budaya serta membentuk karakter anak secara holistik (Ratnasari *et al.*, 2024; Sakti *et al.*, 2024). Kegiatan berbasis seni dan budaya seperti *cosplay* tokoh pahlawan dan menggambar kreatif juga dinilai efektif dalam menumbuhkan literasi budaya dan nasionalisme di kalangan anak-anak (Monigir & Tarusu, 2025; Setyowati & Ningrum, 2020).

Penggunaan media edukatif yang dirancang secara tematik turut memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Misalnya, pengembangan media permainan MOPAN berbasis nilai-nilai Pancasila secara signifikan mampu membangun nasionalisme siswa sekolah dasar (Retno *et al.*, 2023). Selain itu, media pembelajaran yang menarik dan berbasis pengalaman langsung dapat

meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai kebangsaan serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan berbasis budaya (Ariesta & Anggraeni, 2023; Suriaman *et al.*, 2024). Namun demikian, tantangan dalam pendidikan karakter di wilayah rural tetap nyata, mulai dari minimnya kesadaran orang tua, keterbatasan sumber belajar, hingga kurangnya fasilitator yang mampu mengemas kegiatan dengan pendekatan partisipatif.

Menanggapi situasi tersebut, tim pelaksana menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk lomba 17 Agustus tematik yang dilaksanakan pada 16 Agustus 2024 di Desa Palama, Kecamatan Donggo. Dengan mengusung tema "Generasi Tangguh Berdaya Saing", kegiatan ini menyajikan tiga jenis lomba utama yang berbasis nilai karakter dan budaya: *cosplay* tokoh pahlawan nasional, lomba tari tradisional, dan menggambar dengan media gabus. Kegiatan ini melibatkan peserta dari jenjang PAUD/TK, SD, dan MI, serta mendapat dukungan dari komunitas lokal dan Pokdarwis Mada Mbuha sebagai mitra kolaboratif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, kreativitas, dan semangat kebangsaan pada anak-anak usia dini secara kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam membentuk karakter generasi muda.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang bertujuan untuk memastikan keterlibatan mitra dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut disusun untuk mengimplementasikan solusi berupa lomba edukatif berbasis karakter dan budaya lokal bagi anak-anak usia dini hingga sekolah dasar. Tahapan pelaksanaan kegiatan digambarkan dalam diagram alir pada Gambar 1 dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Koordinasi

Tim pelaksana melakukan perencanaan awal kegiatan, termasuk penentuan jenis lomba, sasaran peserta, dan kebutuhan teknis. Koordinasi dilakukan dengan Pokdarwis Mada Mbuha sebagai mitra lokal serta perangkat desa setempat untuk mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan.

2. Sosialisasi Kegiatan kepada Mitra dan Komunitas

Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah TK/PAUD, SD, dan MI yang menjadi target peserta. Selain itu, dilakukan penyebaran informasi melalui pamflet, media sosial, dan grup komunitas untuk menjaring partisipasi anak-anak dan dukungan orang tua.

3. Persiapan Teknis dan Logistik Lomba

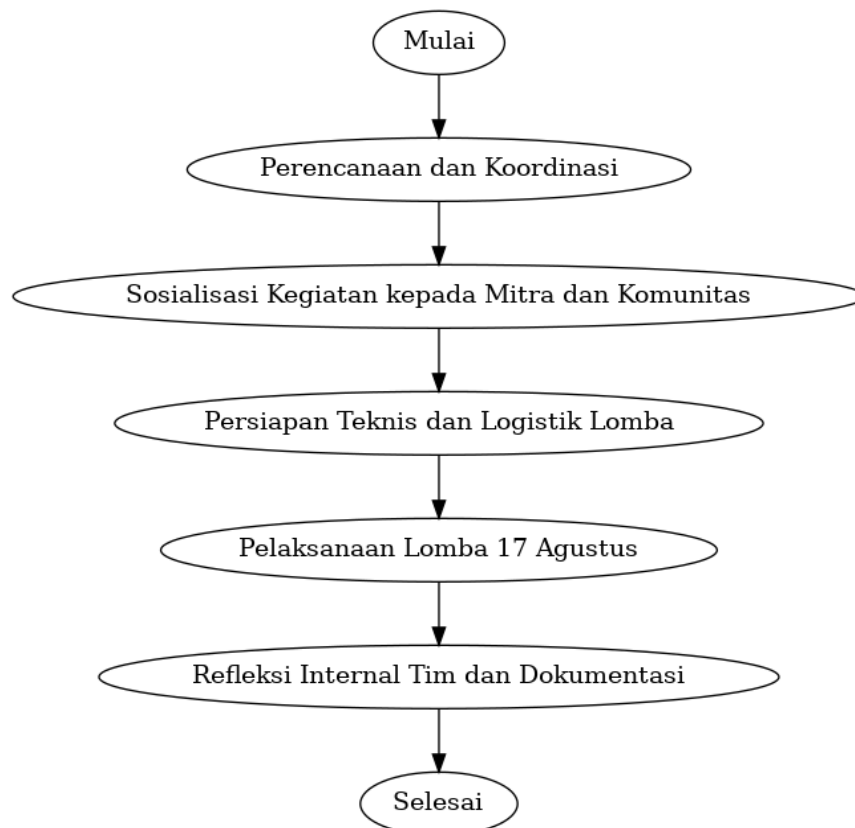
Tim mempersiapkan perlengkapan lomba, penataan lokasi, kostum *cosplay*, media gambar gabus, serta perangkat musik tari. Penilaian dilakukan oleh tim juri yang terdiri dari guru seni, tokoh masyarakat, dan pendamping komunitas.

4. Pelaksanaan Lomba 17 Agustus

Lomba dilaksanakan pada 16 Agustus 2024 dengan tiga jenis kegiatan utama: *cosplay* pahlawan nasional, lomba tari tradisional, dan lomba menggambar dengan media gabus. Setiap kegiatan dilaksanakan dalam sesi terpisah dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta dan pendamping.

5. Refleksi Internal Tim dan Dokumentasi

Setelah kegiatan berlangsung, tim melakukan evaluasi internal untuk meninjau kekuatan dan tantangan pelaksanaan. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan testimoni peserta dihimpun sebagai bukti kegiatan dan bahan publikasi lanjutan.



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lomba 17 Agustus tematik yang dilaksanakan di Desa Palama menjadi bentuk nyata integrasi edukasi karakter dengan aktivitas budaya. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi ruang ekspresi yang sarat nilai, bukan sekadar seremoni. Dari proses implementasi hingga dokumentasi kegiatan, terlihat bahwa ketiga jenis lomba yang dilaksanakan secara signifikan memberikan kontribusi pada penguatan literasi budaya dan nilai-nilai karakter anak, khususnya pada jenjang PAUD hingga SD.

Lomba Cosplay Pahlawan: Mengenalkan Teladan, Menumbuhkan Nasionalisme

Lomba *cosplay* pahlawan nasional merupakan kegiatan yang menuntut anak-anak untuk mengenal dan memilih tokoh pahlawan, memahami identitas serta nilai-nilai perjuangan mereka, lalu merepresentasikannya melalui kostum dan narasi. Kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang imajinatif dan menyenangkan, sekaligus sarat makna sejarah.

Anak-anak yang berpartisipasi mengenakan kostum Soekarno, Cut Nyak Dien, R.A. Kartini, hingga Jenderal Sudirman. Beberapa peserta bahkan dibimbing untuk menyampaikan pernyataan pendek tentang pahlawan yang mereka perankan. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menyerap narasi sejarah secara kontekstual, dan sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Menurut Setyowati & Ningrum (2020), kegiatan tematik yang melibatkan simbol nasional dan ekspresi kreatif secara langsung berdampak terhadap perkembangan *national cultural literacy*. Di samping itu, *cosplay* juga menjadi media pembelajaran sosial dan karakter, karena anak belajar tentang keberanian, pengorbanan, serta peran gender dalam sejarah bangsa (Ibrahim & Sundawa, 2023).



Gambar 2. Peserta Lomba Cosplay Pahlawan Nasional

Lomba Tari Tradisional: Apresiasi Budaya Lokal, Pembangunan Karakter Kolektif

Lomba tari menghadirkan ruang partisipasi aktif bagi anak-anak untuk menampilkan tarian daerah seperti "Tari Lenggo", "Wura Bongi Monca", dan kreasi daerah lainnya. Tari tradisional menjadi sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan kedisiplinan, kerja sama tim, serta estetika gerak dan ekspresi.

Dalam sesi ini, peserta tampil dalam kelompok kecil (3–6 orang), dan sebagian diantaranya merupakan kolaborasi lintas sekolah. Mereka berlatih intens bersama guru dan orang tua, memperkuat dimensi *kebersamaan*, *ketekunan*, dan *tanggung jawab bersama*.

Literatur mendukung bahwa keterlibatan anak dalam seni pertunjukan daerah tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat terhadap budaya, dan kepercayaan diri (Ratnasari *et al.*, 2024; Suriaman *et al.*, 2024). Kegiatan ini juga memperkuat keberlanjutan budaya lokal yang mulai tergerus oleh konten digital dan budaya instan.



Gambar 3. Penampilan Tari Tradisional Dengan Kostum Daerah Khas Bima

Lomba Menggambar Menggunakan Gabus: Imajinasi, Kreativitas, dan Ekspresi Budaya

Lomba menggambar menggunakan media gabus adalah bentuk eksplorasi seni rupa yang dikembangkan dari bahan sederhana namun memicu imajinasi tinggi. Anak-anak diminta menggambar tema kemerdekaan dan budaya lokal dengan media gabus sebagai kanvasnya, yang kemudian mereka hias dengan pewarna alami, biji-bijian, dan bahan organik lain.

Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar menyusun bentuk dan warna, tetapi juga mengekspresikan gagasan mereka tentang "*apa arti merdeka*" dan "*apa yang mereka banggakan dari desanya*". Ini merupakan bentuk literasi visual dan naratif awal yang sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis refleksi budaya.

Sejalan dengan studi Retno *et al.* (2023), penggunaan media alternatif dan tematik dalam pendidikan seni terbukti efektif dalam membentuk empati, daya cipta, dan kebanggaan identitas lokal. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam aspek motorik halus, keberanian tampil, serta rasa kepemilikan terhadap karya mereka sendiri.



Gambar 4. Hasil Karya Anak-Anak Dalam Lomba Menggambar

Perubahan Kondisi Mitra: Dari Seremoni Tradisional Menuju Edukasi Bermakna

Sebelum kegiatan ini, peringatan 17 Agustus di Desa Palama umumnya terbatas pada lomba tradisional yang bersifat rekreatif tanpa keterlibatan bermakna dalam pembentukan nilai. Setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi perubahan pada tiga level:

1. Anak-anak lebih mengenal budaya dan pahlawan nasional secara reflektif,
2. Orang tua dan guru terlibat aktif dalam membimbing dan mendukung anak,
3. Masyarakat lokal merespons positif dan mulai memandang lomba sebagai ruang edukatif, bukan hanya hiburan.

Kegiatan ini selaras dengan pendekatan *etnopedagogi*, di mana pendidikan karakter dibangun melalui pengalaman kolektif berbasis budaya lokal (Monigir & Tarusu, 2025; Sakti *et al.*, 2024). Dengan demikian, program ini bukan hanya menghasilkan output berupa pemenang lomba, tetapi juga *outcome* berupa perubahan sikap, kesadaran, dan partisipasi lintas elemen masyarakat.

Refleksi Peserta

Sebagai bentuk penguatan data kualitatif, tim pelaksana juga melakukan observasi langsung serta wawancara informal dengan beberapa peserta, guru pendamping, dan mitra komunitas selama dan setelah kegiatan berlangsung. Refleksi ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dampak program terhadap pemahaman dan sikap anak-anak serta partisipasi masyarakat.

Seorang peserta dari kelas IV SD menyatakan:

"Saya senang ikut lomba menggambar pakai gabus. Saya gambar rumah adat dan gunung tempat saya tinggal. Ini pertama kali saya pakai bahan seperti itu, seru sekali." – R., 9 tahun, peserta lomba menggambar.

Sementara seorang anak PAUD yang mengikuti lomba cosplay menyampaikan:

"Saya pakai baju Ibu Kartini. Kata mama, Ibu Kartini itu perempuan pemberani. Saya juga mau jadi perempuan pintar." – A., 6 tahun, peserta lomba cosplay

Guru pendamping dari salah satu SD menyatakan bahwa kegiatan ini membawa suasana pembelajaran ke luar kelas dengan pendekatan yang menyenangkan dan berdampak karakter:

"Anak-anak sangat antusias, dan orang tua pun terlibat aktif. Ini bukan sekadar lomba, tetapi ajang pembentukan karakter yang jarang mereka alami di lingkungan belajar formal."

Refleksi-refleksi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan output administratif, tetapi juga dampak sosial dan kultural yang dirasakan langsung oleh anak-anak, keluarga, dan komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk lomba 17 Agustus tematik di Desa Palama berhasil menjadi sarana efektif untuk memperkuat literasi budaya dan karakter anak-anak usia dini hingga sekolah dasar. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal, program ini mampu menjawab permasalahan mitra terkait minimnya ruang edukatif yang menyenangkan dan kontekstual. Anak-anak memperoleh pengalaman bermakna dalam mengenal tokoh nasional, mengekspresikan identitas budaya, serta membangun nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, kerja sama, dan kreativitas. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif orang tua, guru, dan komunitas, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang sebagai strategi pembelajaran non-formal yang berdaya guna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pokdarwis Mada Mbuha yang telah menjadi penyelenggara utama kegiatan lomba 17 Agustus tematik di Desa Palama sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen-dosen dari STKIP Harapan Bima, yang telah berpartisipasi sebagai tim juri serta memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Palama yang telah terlibat aktif dalam menyukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, F. W., & Anggraeni, A. (2023). The development of MOPAN educational game to building the nationalism character for primary school student. *AIP Conference Proceedings*, 2751, 030001. <https://doi.org/10.1063/5.0143057>
- Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). Instilling national values through local culture-based character education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 147–154. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Monigir, N., & Tarusu, D. (2025). Character education and love of the homeland: Integration of national values in the primary school curriculum. *Journal of Basic Education Research*, 6(2), 268–276. <https://doi.org/10.37251/jber.v6i2.1761>
- Ratnasari, R., Endayani, E., Asmanah, A., & Desrani, A. (2024). The role of character education in shaping the young generation with pancasila character. *International Journal of Ulul Albab: Education and Social Review*, 1(1), 74–91. <https://doi.org/10.70691/ululalbab.v1i1.5>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya pendidikan karakter sejak dini dalam dunia pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.97-106>
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis perkembangan dan dinamika pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: Sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73497>